

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

PT. Tirta Investama telah menjadi salah satu perusahaan yang memanfaatkan strategi *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk mendukung keberlanjutan sosial, lingkungan, dan ekonomi. Salah satu program andalannya, Desa Wisata Kampung Adat Banceuy, dirancang untuk memberdayakan masyarakat lokal melalui pengembangan ekowisata yang memperhatikan pelestarian budaya dan konservasi lingkungan. Program ini berhasil mencerminkan prinsip *Five Bottom Line* yang mengintegrasikan aspek *planet, people, prosperity, peace, dan partnership*. Namun, di tengah keberhasilan ini, muncul tantangan besar dalam penerapan teori *Pentahelix Collaboration*. Teori ini menyatakan bahwa keberlanjutan sebuah program hanya dapat tercapai melalui sinergi yang optimal antara lima elemen kunci, yaitu akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media (ABCGM). Sayangnya, keterlibatan semua elemen ini belum sepenuhnya terwujud dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy, di mana beberapa peran *stakeholder* diambil alih oleh perusahaan.

Dalam teori *Pentahelix Collaboration*, setiap elemen *stakeholder* memiliki peran strategis untuk mendukung keberlanjutan program. Akademisi dapat memberikan kontribusi berupa penelitian yang relevan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi program, sementara media berfungsi sebagai katalis dalam menyebarkan informasi kepada publik dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya program tersebut. Pemerintah, di sisi lain, memiliki tanggung jawab sebagai regulator yang menciptakan kebijakan mendukung pelaksanaan CSR secara luas. Namun, fakta menunjukkan bahwa dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy, beberapa peran ini dijalankan langsung oleh PT. Tirta Investama. Hal ini mengurangi potensi kolaborasi lintas sektor yang dapat memperkuat inovasi, efisiensi, dan dampak jangka panjang program. Kondisi ini juga berisiko menurunkan legitimasi program di mata *stakeholder* lainnya.

Stakeholder engagement merupakan elemen yang tidak dapat diabaikan dalam keberhasilan program CSR. Keberhasilan CSR bergantung pada kemampuan

perusahaan untuk melibatkan semua pihak yang memiliki kepentingan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam perencanaan dan pelaksanaan program (Freeman,2017). Tanpa keterlibatan yang inklusif, perusahaan berisiko kehilangan kesempatan untuk menciptakan inovasi dan kolaborasi yang dapat meningkatkan keberlanjutan program. Keberhasilan program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy dalam mencerminkan prinsip *Five Bottom Line* juga tidak terlepas dari komitmen PT. Tirta Investama terhadap pelestarian lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Program ini berhasil meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan keterampilan dalam pengelolaan ekowisata, yang pada akhirnya memperkuat kemandirian komunitas lokal. Namun, meskipun hasilnya signifikan, keterlibatan akademisi dan media sebagai elemen kunci *Pentahelix* masih terbatas.

Akademisi berperan dalam menyediakan data ilmiah, riset, dan pengetahuan yang dapat meningkatkan inovasi dan efisiensi CSR. Mereka juga bertindak sebagai penghubung antara teori dan praktik, memastikan bahwa inisiatif CSR perusahaan didasarkan pada bukti ilmiah dan penelitian terkini (Hermanto, 2018). Bisnis sebagai aktor utama dalam CSR memiliki tanggung jawab untuk mendanai dan mengimplementasikan program-program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Komunitas, sebagai penerima manfaat langsung dari CSR, berfungsi sebagai penggerak perubahan sosial dan lingkungan melalui partisipasi aktif mereka dalam program-program tersebut. Pemerintah, sebagai regulator, memiliki peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendorong pelaksanaan CSR yang berkelanjutan. Peran pemerintah dalam model *Pentahelix* bukan hanya sebagai pembuat kebijakan, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan yang mendukung bagi perusahaan untuk melaksanakan program CSR yang efisien dan berdampak luas. Media, di sisi lain, bertindak sebagai penyebar informasi dan edukasi kepada publik mengenai program CSR, sekaligus memainkan peran dalam menjaga akuntabilitas perusahaan. Media memiliki kekuatan dalam membentuk opini publik dan dapat menjadi katalis dalam menyebarkan praktik CSR yang baik, serta meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang dihadapi perusahaan (Indrawati & Yuliarmi, 2021).

Penerapan teori *Pentahelix* dalam CSR tidak hanya membawa manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat modal sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini mampu menciptakan sinergi yang lebih baik antara perusahaan dan masyarakat, yang pada akhirnya memperkuat legitimasi sosial perusahaan. Keterlibatan multi-pemangku kepentingan ini memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan keberlanjutan jangka panjang dari program CSR yang dijalankan (Anggraeni et al., 2020).

Selain itu, implementasi model *Pentahelix* juga mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang dicanangkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, akademisi, bisnis, dan komunitas lokal berkontribusi pada pemenuhan target SDGs, seperti pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan pelestarian lingkungan. Dengan demikian, teori *Pentahelix* tidak hanya relevan bagi perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab sosial mereka, tetapi juga dalam berkontribusi secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional maupun global (Hermawan, 2019).

Dalam pelaksanaan program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy, PT. Tirta Investama bekerja sama dengan Yayasan Javlec Indonesia yang bertindak sebagai mitra fasilitator. Yayasan Javlec bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat penerima manfaat program. Menurut Rany Juliani, selaku koordinator CSR Pabrik AQUA Subang, PT. Tirta Investama beroperasi secara mandiri dengan mengadopsi peran yang biasanya diemban oleh *stakeholder*, menjadikan perusahaan sebagai pihak utama yang mengambil tanggung jawab dalam program tersebut. Meski demikian, dalam pelaksanaannya, PT. Tirta Investama tetap menjalin kerja sama dengan mitra lain dalam jangka waktu yang tidak terikat dan fleksibel. Sebagai contoh, universitas-universitas sering kali datang ke Banceuy untuk terlibat sebagai akademisi, sementara pemerintah daerah Subang berperan sebagai regulator yang mendukung kelancaran program. Kerja sama ini menunjukkan bahwa meskipun PT. Tirta Investama menjalankan banyak peran secara mandiri, keberhasilan program tidak lepas dari dukungan berbagai pihak eksternal. Kehadiran mitra, seperti akademisi dan

pemerintah, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya program dengan sudut pandang yang lebih luas dan memperkuat keberlanjutan serta dampak positif bagi masyarakat lokal. Program ini mencerminkan model kemitraan *multi-stakeholder* yang fleksibel, di mana setiap pihak memberikan peran strategis yang saling melengkapi demi pencapaian tujuan pengembangan desa wisata secara berkelanjutan.

Meskipun menghadapi tantangan dalam penerapan *Pentahelix* dan keterlibatan *stakeholder*, PT. Tirta Investama tetap menunjukkan komitmen kuat terhadap prinsip *Five Bottom Line*. Program Desa Wisata Kampung Adat Banceuy berfokus pada kesejahteraan sosial, lingkungan, dan ekonomi secara bersamaan. Hal ini sejalan dengan keberlanjutan korporat harus memperhitungkan dampak positif terhadap masyarakat dan lingkungan tanpa mengorbankan kepentingan ekonomi perusahaan (Dyllick, T., & Hockerts, K, 2023). Elemen *planet* dalam *Five Bottom Line* merujuk pada keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan teori *environmental responsibility* oleh, perusahaan harus berperan aktif dalam mengurangi dampak negatif terhadap alam dengan menerapkan praktik ramah lingkungan dan mendukung inisiatif hijau (Bansal dan DesJardine, 2015). Ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran global terhadap perubahan iklim, di mana tanggung jawab lingkungan perusahaan menjadi isu sentral dalam mencapai tujuan keberlanjutan global seperti *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sementara itu, elemen *people* berfokus pada tanggung jawab perusahaan terhadap kesejahteraan sosial. Teori *stakeholder engagement* menekankan bahwa perusahaan harus melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dan memprioritaskan kesejahteraan mereka. Ini mencakup penyediaan kondisi kerja yang adil, pemberdayaan masyarakat lokal, serta penghormatan terhadap hak asasi manusia (Greenwood, 2016). Dengan demikian, perusahaan tidak hanya dilihat sebagai entitas ekonomi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.

Prosperity dalam *Five Bottom Line* mencerminkan tujuan untuk mencapai kesejahteraan ekonomi yang lebih merata. Menurut teori *inclusive growth* menunjukkan bahwa perusahaan yang sukses tidak hanya mementingkan keuntungan bagi pemegang saham, tetapi juga harus memastikan manfaat ekonomi

yang dirasakan oleh karyawan, komunitas lokal, dan berbagai pemangku kepentingan lainnya (Lee dan Kotler, 2017). Pendekatan ini memperluas konsep profit dalam *Triple Bottom Line* dengan memastikan bahwa keberlanjutan ekonomi melibatkan semua pihak yang terdampak oleh operasi bisnis perusahaan. Dua elemen tambahan dalam *Five Bottom Line*, *peace* dan *partnership*, semakin relevan di era pasca-2015. Elemen *peace* diperkuat oleh konsep *corporate diplomacy*, yang menyatakan bahwa perusahaan harus berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial dan mengurangi konflik (Westermann-Behaylo, Rehbein, dan Fort, 2015). Perusahaan tidak bisa hanya fokus pada keuntungan ekonomi tanpa mempertimbangkan dampak sosial yang mereka timbulkan, terutama di daerah yang rentan terhadap konflik sosial dan ketidakadilan. *Peace* dalam *Five Bottom Line* mendorong perusahaan untuk berkontribusi terhadap perdamaian dengan mengurangi ketidaksetaraan, diskriminasi, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi masyarakat.

Elemen terakhir, *partnership*, menekankan pentingnya kolaborasi antara perusahaan dengan berbagai pemangku kepentingan eksternal. Menurut teori *strategic collaboration* oleh, kemitraan antara perusahaan dengan pemerintah, organisasi nirlaba, dan masyarakat lokal sangat penting untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan (Austin dan Seitani, 2016). Kolaborasi strategis ini memungkinkan perusahaan untuk memperluas dampak positifnya dan menciptakan nilai bersama yang lebih besar dalam masyarakat (Porter dan Kramer, 2019). Dengan demikian, konsep *Five Bottom Line* memperlihatkan bahwa CSR di era modern harus mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan secara terpadu, serta memperhatikan pentingnya perdamaian dan kemitraan dalam mencapai tujuan keberlanjutan global. Penelitian ini didukung oleh teori-teori terbaru yang menekankan pentingnya perusahaan dalam berperan aktif untuk menciptakan kesejahteraan yang holistik bagi semua pihak yang terlibat, sejalan dengan agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 2015.

CSR merupakan salah satu strategi bisnis yang semakin berkembang dan penting dalam menghadapi tantangan global. CSR telah menjadi pendekatan utama bagi perusahaan untuk meningkatkan citra positif, menciptakan nilai tambah, dan

berkontribusi terhadap keberlanjutan sosial serta lingkungan. CSR bukan hanya tentang tanggung jawab sosial semata, tetapi juga tentang menciptakan nilai bersama antara perusahaan dan masyarakat. Konsep ini mendorong perusahaan untuk merancang strategi yang tidak hanya menguntungkan bagi bisnis, tetapi juga memberikan dampak positif bagi *stakeholder*, termasuk masyarakat dan lingkungan.

Pelaksanaan program CSR di Indonesia diatur dengan jelas melalui sejumlah undang-undang, termasuk Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, dan Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-5/MBU/2007 mengenai Program Kemitraan BUMN dengan Usaha Kecil dan Program Bina Lingkungan, khususnya untuk perusahaan BUMN. Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (Nayenggita, Raharjo, dan Resnawaty, 2019). Saat ini, CSR telah menjadi kewajiban berkelanjutan bagi perusahaan, berdasarkan pada Undang-Undang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) BUMN, yang awalnya diatur dalam Peraturan Menteri BUMN No: 02/MBU/07/2017 dan terus diperbarui dengan Peraturan Menteri BUMN Nomor: PER-05/MBU/04/2021. Menurut Pasal 2, BUMN diwajibkan untuk melaksanakan Program TJSL BUMN sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam peraturan tersebut. Tujuan Program TJSL BUMN, sebagaimana diatur dalam Pasal 3, adalah untuk memberikan manfaat di bidang ekonomi, sosial, lingkungan, hukum, serta bagi perusahaan itu sendiri, dengan mengintegrasikan nilai dampak operasional dan upaya pengembangan UMKM sebagai pendorong kesejahteraan ekonomi. Oleh karena itu, CSR harus dilaksanakan dan diterapkan sesuai dengan ketentuan undang-undang, terutama bagi perusahaan yang memanfaatkan sumber daya alam dalam aktivitas bisnisnya, terutama di daerah yang berbatasan dengan masyarakat sekitar (Ishak dan Nurjanah, 2015).

Dalam suatu program CSR, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang terlibat dalam dan dipengaruhi oleh aktivitas bisnisnya.. Melalui keterlibatan yang efektif, perusahaan mampu memitigasi risiko sosial dan lingkungan yang mungkin muncul dari

kegiatan operasional mereka. Dalam jangka panjang, hubungan yang harmonis dengan *stakeholder* dapat memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, yang pada akhirnya juga berdampak positif terhadap citra dan reputasi perusahaan. Lebih lanjut, keterlibatan aktif *stakeholder* dalam program CSR juga mendukung perusahaan dalam menciptakan inovasi dan efisiensi proses bisnis. Pemengungkapkan bahwa dengan melibatkan *stakeholder* sejak awal, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk melakukan perbaikan operasional yang lebih ramah lingkungan serta mengurangi dampak negatif terhadap komunitas (Lozano, 2015). Langkah ini tidak hanya meningkatkan keberhasilan program CSR, tetapi juga memperkuat daya saing perusahaan di pasar global yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan.

Konsep keberlanjutan dalam CSR berfokus pada kemampuan perusahaan untuk beroperasi dengan cara yang mempertimbangkan dampak jangka panjang dari aktivitas mereka terhadap masyarakat dan ekosistem. Keberlanjutan dalam CSR mencakup berbagai dimensi, termasuk aspek lingkungan, sosial, ekonomi, budaya, dan etika. Dengan memperhatikan lima dimensi ini, perusahaan diharapkan dapat merumuskan program-program yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga menciptakan manfaat sosial dan lingkungan yang nyata. Menurut Bennett dan James (2017), untuk mencapai keberlanjutan, perusahaan harus melibatkan berbagai pihak dalam proses pengambilan keputusan serta menerapkan praktik yang transparan dan akuntabel. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan reputasi perusahaan, tetapi juga memperkuat hubungan dengan komunitas yang dilayani.

Dengan menerapkan metode reforestasi dan agroforestri, PT. Tirta Investama telah sukses menjalankan upaya konservasi hutan adat Banceuy selama sepuluh tahun. Sampai saat ini, PT. Tirta Investama berkolaborasi dengan masyarakat di Subang Selatan, telah melaksanakan penanaman 248.560 pohon, membangun 90 sumur resapan, membuat 5.644 lubang biopori, serta 1.840 rorak. Selain itu, mereka juga telah menyediakan 18 penampung air hujan, rumah bibit, sarana akses wisata, pasokan air bersih, saung kelompok, dan pengembangan wisata mina padi. Dengan langkah-langkah tersebut, lingkungan semakin terlindungi, yang tidak hanya membuat para pengunjung merasa betah di Kampung Banceuy,

tetapi juga berkontribusi dalam mengurangi risiko banjir dan longsor, serta menjaga kualitas debit air bersih dan kesuburan tanah.

Keberadaan Desa Wisata Kampung Banceuy secara ekonomi memberikan kontribusi positif bagi peningkatan pendapatan masyarakat setempat melalui pembukaan ekowisata untuk umum. Suasana pedesaan yang sejuk, damai, dan nyaman menarik minat banyak siswa SMA dan mahasiswa untuk mengunjungi Kampung Banceuy. Banyak pengunjung yang datang dari berbagai kota dan menghabiskan beberapa hari dengan menginap di rumah-rumah penduduk yang dijadikan homestay. Di lokasi ini, para tamu tidak hanya dapat menikmati keindahan alam, berjalan di pematang sawah, dan menjelajahi air terjun, tetapi juga belajar cara menanam padi dan berbagai tanaman lainnya. Selain itu, mereka juga disuguhi pertunjukan seni, upacara adat, dan atraksi budaya khas Subang. Semua ini berkontribusi pada peningkatan signifikan dalam pendapatan ekonomi masyarakat Banceuy.

PT. Tirta Investama juga sangat memperhatikan aspek perdamaian dalam implementasi program CSR (CSR) mereka. Perusahaan ini berkomitmen untuk selalu menyesuaikan kebutuhan dan keinginan masyarakat dengan tujuan dan program yang ingin dijalankan. Dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program-program CSR, PT. Tirta Investama memastikan bahwa semua inisiatif yang mereka tawarkan sesuai dengan harapan dan kebutuhan warga setempat. Dengan pendekatan ini, perusahaan berupaya membangun hubungan harmonis antara perusahaan dan masyarakat setempat, sehingga setiap program dapat berjalan dengan lancar dan damai. Hal ini tidak hanya menguntungkan perusahaan, tetapi juga menciptakan suasana saling pengertian dan kerjasama yang baik, mendukung terciptanya lingkungan yang kondusif bagi semua pihak yang terlibat. Sejak tahun 2016, PT. Tirta Investama telah secara aktif menjalin kemitraan dengan masyarakat lokal serta berbagai pihak terkait untuk mengembangkan program-program inovatif yang berfokus pada keberlanjutan dan kesejahteraan bersama.

Ekowisata yang dikembangkan di Kampung Banceuy adalah bentuk pariwisata yang tidak hanya mempertimbangkan aspek ekonomi, tetapi juga memiliki fokus yang kuat pada konservasi lingkungan. PT. Tirta Investama berupaya untuk memastikan bahwa program-program yang dilaksanakan tidak

hanya memberikan manfaat ekonomi bagi perusahaan, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal, memperkuat budaya, dan melindungi sumber daya alam. Program ekowisata ini mengutamakan konservasi alam sebagai prioritas utama, dengan mengedepankan aspek pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Berbagai inisiatif yang dilakukan, seperti pelatihan bagi masyarakat lokal dalam pengelolaan homestay dan kegiatan pariwisata, bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan mereka. Dengan demikian, masyarakat setempat tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktor utama dalam pengembangan ekowisata, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan mereka.

Selain itu, melalui pendekatan ini, PT. Tirta Investama juga berkomitmen untuk mengedukasi pengunjung mengenai pentingnya konservasi alam dan nilai-nilai lokal. Dengan menyediakan pengalaman yang kaya akan nilai-nilai lokal, program ini tidak hanya menarik minat wisatawan, tetapi juga memperkuat identitas budaya masyarakat Banceuy. Dengan semua inisiatif ini, PT. Tirta Investama dapat dibuktikan memenuhi prinsip-prinsip keberlanjutan yang terkandung dalam konsep *Five Bottom Line*, yang mencakup lima aspek: *planet, people, prosperity, peace, dan partnership*. Melalui kolaborasi yang solid dan pendekatan yang holistik, perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan sosial, pelestarian lingkungan, dan pembangunan yang berkelanjutan di Kampung Banceuy.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *stakeholder engagement* merupakan faktor kunci dalam menciptakan program CSR (CSR) yang berkelanjutan. Sebagai contoh, penelitian oleh Budi Santoso dan Arief Rahman (2021) menekankan pentingnya partisipasi masyarakat lokal dalam setiap tahap program CSR, yang mendukung keberlanjutan inisiatif tersebut. Hal serupa juga ditemukan dalam studi R. Suharyono dan M. Akbar (2021), yang mengaitkan keterlibatan *stakeholder* dengan meningkatnya loyalitas pelanggan, menunjukkan bahwa ketika pelanggan aktif terlibat dalam proses CSR, perusahaan tidak hanya mendapatkan dampak positif tetapi juga nilai tambah dari loyalitas tersebut.

Lebih jauh, penelitian oleh Siti Fathiyah (2020) mengungkapkan bahwa keberhasilan program CSR di perusahaan BUMN sangat bergantung pada keterlibatan berbagai pemangku kepentingan, sementara Yuliana Andriani dan D.

Wahyudi (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi antara berbagai sektor melalui pendekatan Pentahelix sangat penting untuk menciptakan program pariwisata yang berkelanjutan. Penelitian oleh Fitriani Rahmawati dan Joko Tri (2022) menyoroti bahwa pendekatan *multi-stakeholder* dalam CSR berbasis lingkungan lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada keuntungan ekonomi. Di tingkat internasional, studi oleh Julie A. Hinton dan Margaret E. Forster (2018) serta penelitian oleh Anne M. M. Baird dan Simon M. Hooper (2019) mengidentifikasi perlunya keterlibatan pemangku kepentingan dalam pelaporan keberlanjutan, dan mengaitkannya dengan kinerja CSR yang lebih baik.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, terlihat bahwa *stakeholder engagement* tidak hanya berkontribusi pada keberlanjutan program CSR tetapi juga menciptakan hubungan positif antara perusahaan dan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk *stakeholder engagement* untuk menciptakan *program sustainability* dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy PT. Tirta Investama. Penelitian ini penting dilakukan karena akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana bentuk keterlibatan pemangku kepentingan yang efektif dapat mendukung keberlanjutan program CSR di konteks spesifik Desa Wisata Kampung Adat Banceuy. Selain itu, penelitian ini akan membantu mengisi kekurangan dalam literatur yang ada, terutama dalam konteks lokal dan spesifik perusahaan, serta menawarkan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas program CSR di sektor ekowisata.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk keterlibatan *stakeholder* dalam program CSR PT. Tirta Investama di Desa Wisata Kampung Adat Banceuy. Dengan mengacu pada konsep-konsep dan teori yang relevan seperti *Stakeholder Theory*, *Pentahelix*, dan *Five Bottom Line*, penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana keterlibatan *stakeholder* telah diterapkan secara efektif dan bagaimana keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan program. Penelitian ini akan menganalisis berbagai bentuk keterlibatan *stakeholder* serta dampaknya terhadap keberlanjutan program CSR. Dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dinamika ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori CSR serta praktik keberlanjutan di

Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi perusahaan dalam merancang program CSR yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan *stakeholder*, sehingga mereka dapat meningkatkan dampak positif dari inisiatif yang diambil.

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk *stakeholder engagement* untuk menciptakan *program sustainability* dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy PT. Tirta Investama.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan seperti berikut:

1. Bagaimana bentuk *Stakeholder Engagement* untuk menciptakan *Program Sustainability* dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy PT. Tirta Investama?
2. Bagaimana bentuk *Program Sustainability* dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy PT. Tirta Investama?
3. Bagaimana bentuk *Collaboration* pada *Stakeholder Engagement* dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy PT. Tirta Investama?
4. Bagaimana peran *Internal Process* dalam menciptakan *Program Sustainability* dalam program CSR Desa Wisata Kampung Adat Banceuy PT. Tirta Investama?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang penulis teliti, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan dari aspek teoritis maupun aspek praktis, yaitu:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a) Penelitian ini memberikan sumbangan pada pengembangan teori mengenai hubungan antar pemangku kepentingan dalam konteks CSR. Dengan mengeksplorasi cara PT Tirta Investama (Aqua) berinteraksi dengan berbagai pihak *Stakeholder*, penelitian ini

memperluas pemahaman mengenai interaksi yang efektif dan saling menguntungkan. Hasilnya dapat memperkaya kajian teori mengenai hubungan antar pemangku kepentingan, khususnya dalam konteks pengembangan desa wisata dan keberlanjutan lingkungan.

- b) Penelitian ini turut memperluas pemahaman tentang teori keberlanjutan dengan menganalisis penerapannya dalam konteks lokal, khususnya pada pengembangan desa wisata di Kampung Adat Banceuy. Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana teori-teori keberlanjutan dapat diterjemahkan ke dalam praktek nyata, menjadi referensi berharga untuk studi-studi berikutnya.
- c) Penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dalam mengembangkan pemahaman tentang bagaimana sinergi antara elemen-elemen *Pentahelix Collaboration* mempengaruhi keberhasilan CSR, serta bagaimana peran masing-masing elemen seharusnya dipertahankan dalam kerangka program yang berkelanjutan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a) Penelitian ini menyajikan model yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain yang ingin mengembangkan program wisata berbasis komunitas. Dengan menggunakan Kampung Adat Banceuy sebagai studi kasus, hasil penelitian ini menawarkan pendekatan praktis yang dapat diikuti oleh desa wisata lain dalam merancang program CSR yang mendukung pengembangan lokal, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan.
- b) Temuan dari penelitian ini memberikan strategi konkret bagi berbagai pemangku kepentingan termasuk sektor swasta, pemerintah, dan masyarakat untuk memperkuat kolaborasi mereka dalam program CSR. Strategi ini mencakup cara-cara efektif untuk membangun hubungan yang produktif, mengelola

konflik, dan menciptakan sinergi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

- c) Dengan memahami bagaimana program CSR dapat dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, penelitian ini membantu perusahaan dan pemerintah dalam menerapkan inisiatif yang secara langsung meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Ini mencakup aspek pemberdayaan ekonomi, pelestarian budaya, dan pelestarian lingkungan yang menjadi fokus utama dari program CSR di Kampung Adat Banceuy.

1.5 Waktu Penelitian

Tahapan	Waktu Pengerjaan									
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Menentukan topik, judul dan objek penelitian										
Proses Penyusunan Bab I										
Proses Penyusunan Bab II										
Proses Penyusunan Bab III										
Desk Evaluation										

Tahapan	Waktu Pengerjaan									
	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des	Jan
Pengumpulan dan Pengolahan Data										
Proses Penyusunan Bab IV										
Proses Penyusunan Bab V										
Sidang Skripsi										

Sumber: Olahan Penulis, 2025